

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dibahas maka diperoleh kesimpulan, berikut :

1. Risiko yang muncul yaitu risiko pembiayaan disebabkan kegagalan nasabah dalam menunaikan kewajiban tepat waktu. Risiko pasar disebabkan tidak terpenuhinya beban jangka panjang. Dan risiko operasional disebabkan *human error* yaitu karyawan tidak melakukan pekerjaan dengan tepat waktu.
2. Manajemen risiko merupakan suatu metode untuk meminimalkan suatu gejala risiko yang akan timbul atau sudah terjadi akibat suatu kegiatan, khususnya kegiatan pembiayaan atau pun operasional yang dilakukan BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*). Penerapan manajemen risiko pembiayaan pada BMT PETA Trenggalek dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 - a. Identifikasi BMT PETA dilakukan ada dua tahapan tahap pertama ialah dilakukan pada saat calon anggota akan mengajukan pembiayaan ,tahapan yang kedua ialah dilakukan pada saat anggota BMT mengalami risiko pembiayaan yaitu anggota pembiayaan mengalami masalah dalam membayar angsuran.

- b. Pengukuran risiko pengukuran yang dilakukan BMT PETA ialah dengan melihat usia produktif, membedakan anggota menjadi beberapa kriteria tertentu, dan pemetaan wilayah yang akan mempermudah penanganan yang diberikan pada anggota tersebut
 - c. Pemantauan risiko BMT melihat kondisi usaha anggota, pemantauan melalui SMS dan telfon, dan pemantauan pelunasan anggota serta pemantauan langsung kerumah anggota.
 - d. Pengendalian risiko yang dilakukan BMT PETA Trenggalek yaitu dengan penagihan secara intensif melalui SMS dan telfon dan memberikan surat peringatan dan penarikan jaminan.
3. Pencegahan manajemen risiko pembiayaan pada BMT PETA Trenggalek dilakukan menggunakan metode seperti mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantaun risiko, dan pengendalian risiko. Selain itu BMT PETA juga merapkan prinsip 5C+1S yang mana terdiri dari : *Charater, Capital, Collateral, Condition Of Economi Dan Sharia*. Sedangkan dalam upaya mengatasi pembiayaan yang sudah terjadi BMT PETA menggunakan *Reconditioning, Restructuring, Penyitaan jaminan, Rescheduling*. Dengan penerapan manajemen risiko BMT PETA berharap mampu mengatasi atau menekan adanya risiko pembiayaan yang telah terjadi dan menghalangi atau mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah. Langkah BMT PETA agar pembiayaan tidak terulang lagi adalah dengan menganalisis penyebab

pembayaan bermasalah dan memberikan jangka waktu minimal tiga tahun bisa pengajuan kembali setelah pembiayaan macetnya selesai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran yang diajukan untuk mengatasi kendala-kendala dan memaksimalkan penerapan manajemen risiko yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi lembaga yaitu

1. Untuk BMT PETA Trenggalek

Berpaku pada hasil penelitian di atas, BMT PETA Trenggalek dalam upaya mengurangi tingkat risiko pembiayaan menerapkan manajemen risiko yang sudah sesuai dengan kegiatan dan sesuai prosedur meski ada yang kurang sesuai dan kurang efisien jadi dihindakanya BMT PETA membuat team yang khusus buat mengatasi masalah pembiayaan ataupun operasioanal karena dengan begitu sangat membantu untuk eksistensinya kedepan buat BMT PETA Trenggalek.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan literature dalam penelitian berikutnya yang akan meneliti tentang manajemen risiko lebih mendalam mengenai pembiayaan bermasalah pada lembaga keuangan dengan catatan kekurangan yang terdapat dalam peneltian ini hendaknya diperbaiki.

3. Untuk akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur buat peneliti selanjutnya dan bisa mengisi kekosongan perpustakaan untuk membantu menyediakan referensi mengenai manajemen risiko pembiayaan.